

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens L*) DESA
KEDUNGSUMBER KECAMATAN TEMAYANG KABUPATEN BOJONEGORO**

Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan

Cendy Riskia Indah Agustin¹, Ir. Masahid, MM², dan Badiatud Durroh, S.P Msi³

Prodi Agribisnis¹, Fakultas Pertanian², Universitas Bojonegoro³

e-mail: cendykenz3@gmail.com¹, masahidumpang@gmail.com², dan ljolumut0@gmail.com³

ABSTRACT – Font 11

Oryza : Farm feasibility is an assessment or analysis to determine whether a farming activity is economically feasible or not. This research was conducted in Kedungsumber Village, which is one of the cayenne pepper production centers in Bojonegoro Regency. Some farmers still do not know whether the cayenne pepper farming they are doing is feasible or not. The purpose of this study was to determine the income of cayenne pepper farming and the feasibility of cayenne pepper farming. This research was conducted in June 2024 with a sample of 55 cayenne pepper farmers who were taken deliberately from the head of the farmer group in Kedungsumber Village. The analysis used in this study is income analysis, acceptance analysis and feasibility analysis by conducting interviews directly with respondents to obtain data in the field. The production yield per harvest season produced by 55 cayenne pepper farmers in Kedungsumber Village, Temayang District, Bojonegoro Regency is 17.400 kg / harvest season with an average of 1.966 kg / harvest season and the selling price per kg is Rp. 18,000, -/kg. The total costs incurred per harvest season are with an average of Rp. 22.240.149, - / harvest season. The revenue received with an average of Rp. 35.388.000, - / harvest season. And the income received with an average of Rp. 13.147.851, - / harvest season. The results of the feasibility analysis of cayenne pepper farming in Kedungsumber Village, Temayang District, Bojonegoro Regency are feasible by looking at the R / C ratio value of 1.59. This shows that every expenditure of Rp. 1 will provide revenue of Rp. 1.59.

Keywords: cayenne pepper, income, revenue and feasibility

ABSTRAK

Oryza : Kelayakan usahatani merupakan suatu penilaian atau analisis untuk mengetahui apakah suatu kegiatan usahatani layak untuk dijalankan secara ekonomis atau tidak. Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungsumber yang merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Bojonegoro. Dari beberapa petani masih belum mengetahui apakah usahatani cabai rawit yang mereka usahakan tersebut layak atau tidak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai rawit dan kelayakan usahatani cabai rawit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2024 dengan jumlah sample 55 petani cabai rawit yang diambil secara sengaja dari ketua kelompok tani yang ada di Desa Kedungsumber. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis penerimaan dan analisis kelayakan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada responden untuk memperoleh data di lapangan. Hasil produksi per musim panen yang dihasilkan oleh 55 petani cabai rawit yang ada di Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro adalah 17.400 Kg/musim panen dengan rata-rata 1.966 kg/musim panen dan harga jual per kg nya adalah Rp. 18.000,-/kg. Total biaya yang dikeluarkan per musim panen yaitu dengan rata-rata Rp. 22.240.149,-/musim panen. Adapun penerimaan yang diterima dengan rata-rata Rp. 35.388.000,-/musim panen. Dan pendapatan yang diterima dengan rata-rata Rp. 13.147.851,-/musim panen. Hasil dari analisis kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro layak diusahakan dengan melihat nilai R/C ratio 1,59. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,59.

Kata Kunci: cabai rawit, pendapatan, penerimaan dan kelayakan

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L*) merupakan salah satu jenis cabai yang populer di Indonesia. Cabai rawit memiliki rasa pedas yang khas dan banyak digunakan sebagai bumbu masakan, bahan baku sambal, maupun dikonsumsi langsung. Cabai rawit mengandung berbagai nutrisi penting seperti vitamin C, vitamin A, kalium, dan capsaicin yang memberikan efek pedas. Produksi cabai rawit di Indonesia cukup tinggi dan terus mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Pada tahun 2013, produksi cabai rawit mencapai 1,02 juta ton dan meningkat menjadi 1,24 juta ton pada tahun 2022. Peningkatan produksi di dorong oleh meningkatnya luas panen dan produktivitas cabai rawit (Rizaty, 2023).

Produksi cabai rawit di Jawa Timur di ambil dari 10 Kabupaten pada tahun 2021 dan 2022.

Tabel 1.1 Data Produksi Cabai Rawit Jawa Timur

No	Kabupaten	Produksi (Kw)	
		2021	2022
1.	Blitar	713.370	446.746
2.	Malang	836.625	874.337
3.	Jember	184.130	194.612
4.	Banyuwangi	169.059	1.042.988
5.	Probolinggo	649.266	354.006
6.	Nganjuk	74.486	50.279
7.	Bojonegoro	24.032	14.779
8.	Tuban	567.278	366.783
9.	Lamongan	461.300	266.216
10.	Gresik	229.568	208.456

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa produksi dari 10 Kabupaten yang berada di Jawa Timur. Produksi cabai rawit di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2021 menghasilkan sebanyak 24.032 kwintal, sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu sebanyak 14.779 kwintal.

Masyarakat Jawa Timur khususnya Kabupaten Bojonegoro memiliki ketertarikan dan kesukaan mengonsumsi makanan yang pedas dan olahan berbahan baku cabai rawit. Dari data Dinas Ketahanan pangan dan Pertanian produksi cabai di Kabupaten Bojonegoro memiliki tingkatan naik turunnya produksi setiap tahunnya. Berikut adalah data luas panen dan produksi cabai rawit untuk sektor pertanian Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 1.1 Data Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit Kabupaten Bojonegoro

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2021	204,0	1.386,30
2022	466,5	1.476,80
2023	281,0	897,70

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bojonegoro

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah yang memproduksi cabai rawit di Jawa Timur. Namun dalam tingkat produksi tanaman cabai rawit di Kabupaten Bojonegoro menurun dari tahun ke tahun. Tabel 1.1 di atas menunjukkan luas panen, dan produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Bojonegoro selama kurun waktu 2021-2023. Produksi cabai rawit di Kabupaten Bojonegoro dari tahun 2022 mengalami penurunan. Sedangkan produksi pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan jumlah produksi sebanyak 897,70.

Salah satu sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Bojonegoro yaitu di Desa Kedungsumber. Tanaman cabai rawit merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di

daerah dataran rendah seperti di Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten bojonegoro. Berikut adalah data luas panen dan produksi di Desa Kedungsumber Kecamatan temayang Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 1.2 Data Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit Desa Kedungsumber

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2021	32,7	65,4
2022	6	11,46
2023	23,75	61,3

Sumber: Katalog Kecamatan Temayang Dalam Angka 2021-2023

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa produksi dari tahun 2021 hingga 2023 yang memiliki produksi paling tinggi adalah pada tahun 2021 yaitu sebesar 65,4 ton. Permasalahan utama yang dapat menyebabkan usahatani cabai rawit menghadapi penurunan dan resiko gagal, di samping kondisi tanah yang kurang subur, masih banyaknya petani cabai rawit yang menggunakan bibit cabai yang belum teruji kualitasnya dengan baik sehingga cabai rawit tidak memiliki produksi yang maksimal, penggunaan pupuk dan pemeliharaan yang kurang memadai, tingginya serangan hama dan penyakit dan para petani banyak yang belum mengetahui bahwa usahatani cabai rawit tersebut apakah layak atau tidak.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Warisno & Kres Dahana (2018) Cabai merupakan salah satu tanaman yang ada di dunia yang berasal dari Benua Amerika, tepatnya dari Amerika Tengah dan Selatan, serta Meksiko. Kini persebaran cabai merata ke seluruh dunia. Jenis-jenis tanaman cabai yang tersebar ke seluruh dunia dalam perkembangan sekarang ini banyak mengalami perubahan, baik bentuk, rasa, maupun warna karena hal tersebut disebabkan oleh adaptasi lingkungan dimana tanaman cabai tersebut tumbuh dan dibudidayakan seras dipengaruhi oleh faktor alam seperti iklim, suhu, lingkungan, kondisi tanah, dan yang lainnya. Selain faktor alam, faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor manusia yang banyak melakukan proses peningkatan kualitas cabai dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Misalnya saja mereka melakukan berbagai rekayasa genetika sehingga dihasilkan berbagai jenis cabai hibrida yang banyak memiliki keunggulan. Salah satu cabai unggulan yang telah dikembangkan yaitu jenis cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*).

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) termasuk komoditas hortikultura famili Solanaceae yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman cabai rawit memiliki manfaat yang begitu banyak. Tanaman ini memiliki kandungan zat gizi di antaranya protein, lemak, karbohidrat, Ca, P, Fe, vitamin A, B1, B2, dan C. Selain memiliki kandungan zat gizi yang begitu banyak, tanaman ini memiliki kombinasi rasa, warna, dan nutrisi yang lengkap pada buahnya. Diameter buah, panjang buah, dan tinggi tanaman sangat berpengaruh terhadap produksi buah cabai rawit yang dihasilkan (Sari & Fantashe, 2015).

Produksi adalah sejumlah hasil dalam satu Lokasi dalam waktu tertentu dengan demikian dapat dikatakan bahwa produksi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal dengan menggunakan faktor produksi untuk memperbesar nilai. Jika permintaan akan produksi tinggi maka harga ditingkat petani akan tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun pula (Azhari, 2020).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Usahatani juga mempunyai pengertian lain yaitu kegiatan usaha seseorang untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah untuk memperoleh hasil berikutnya, dan usahatani merupakan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi penggunaan

sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi untuk menghasilkan produk pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan Masyarakat (Jauda et al., 2016).

Biaya merupakan semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan produksi pertanian. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibrahim et al., (2020) Biaya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usaha tani, baik yang berupa uang maupun barang dan jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya tersebut meliputi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa lahan dan pajak. Sementara biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya biaya bibit, pupuk dan obat-obatan.

Penerimaan usahatani adalah nilai total produksi yang dihasilkan oleh suatu usahatani dalam satu periode tertentu, yang terdiri dari nilai produksi yang dijual dan nilai produksi yang tidak di jual namun digunakan untuk keperluan rumah tangga petani. (Panjaitan et al., 2020). Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses perproduksi tersebut. (Panjaitan et al., 2020).

Kelayakan usahatani adalah suatu analisis yang digunakan untuk menentukan apakah suatu usahatani layak dilanjutkan atau tidak, serta apakah usahatani tersebut dapat mendatangkan keuntungan bagi petani. Menganalisis dengan menggunakan R/C Ratio, suatu usahatani dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$ dan jika $R/C < 1$ maka usahatani tersebut tidak layak dilanjutkan. Kelayakan usahatani juga melibatkan evaluasi dari sudut pandang ekonomis, termasuk biaya, pendapatan, dan kelayakan usaha. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja luar, serta sarana produksi lainnya, serta dapat menjaga kelestarian usahanya. Menurut (Suratiyah, 2015),

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Penentuan lokasi mempertimbangkan bahwa di dalam Kecamatan Temayang terdapat Desa yang merupakan banyaknya produksi cabai yang bertempat tersebut. Data yang diperoleh menyesuaikan terhadap kondisi di lapangan yang dilakukan secara purposive yaitu suatu pengambilan metode tertentu yang dipilih oleh penulis dengan waktu penelitian yang dilakukan selama 2 bulan.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai yang ada di Desa Kedungsumber berjumlah 121 orang. Menurut Siyoto et al. (2015), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, atau bagian kecil dari anggota populasi yang di ambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan menjadi target penelitian, maka digunakan perhitungan menggunakan rumus slovin dengan eror margin sebesar 10% dan menghasilkan jumlah responden sebanyak 55 petani cabai rawit.

Metode Analisis Data

1. Analisis Penerimaan dan Pendapatan. Sebelum mengetahui kelayakan usahatani tersebut layak atau tidak layak untuk diusahakan maka, pertama yang perlu diketahui adalah dengan menganalisis pendapatan dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total usahatani cabai rawit (Rp)

TFC = Biaya tetap usahatani cabai rawit (Rp)

TVC = biaya variabel usahatani cabai rawit (Rp)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total usahatani cabai rawit (Rp)

Q = Jumlah produk ushatani cabai rawit (Rp)

P = Harga produk ushatani cabai rawit (Rp)

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan usahatani cabai rawit (Rp)

TR = Penerimaan usahatani cabai rawit (Rp)

TC = Biaya total usahatani cabai rawit (Rp)

2. Analisis kelayakan. Setelah menentukan biaya pendapatan dan penerimaan selanjutnya menghitung kelayakan usahatani cabai rawit. Menganalisis kelayakan digunakan untuk mengetahui usaha tersebut layak atau tidak layak ataupun impas oleh petani cabai rawit. Perhitungan kelayakan usahatani cabai dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

Jika R/C ratio = 1 maka usahatani yang diusahakan impas

Jika R/C ratio \leq 1 maka usahatani yang diusahakan mengalami kerugian

Jika R/C ratio \geq 1 maka usahatani yang diusahakan menguntungkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian bertujuan untuk menjelaskan kriteria apa saja yang akan diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian tersebut dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan. Karakteristik membantu mengurangi kesalahan dalam penelitian dengan memastikan bahwa responden yang dipilih memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian. Responden dalam penelitian ini merupakan petani cabai rawit di Desa Kedungsumber yang berjumlah 55 petani cabai. Mengetahui petani cabai tersebut bertujuan untuk memperoleh data analisis kelayakan usahatani cabai rawit, data diperoleh dari petani berupa wawancara, dan membagikan kuisioner dengan rincian kondisi responden, tentang usia petani dan jenis kelamin, Tingkat pendidikan dan pengalaman selama berusaha tani.

Pada karakteristik responden berdasarkan umur, dari lima puluh lima petani cabai yang paling banyak ialah petani cabai yang berumur 41-50 tahun sebanyak 20 petani, kemudian di posisi kedua yaitu 51-60 tahun sebanyak 19 petani, kemudian urutan ketiga yaitu 61-70 tahun sebanyak 13 petani, dan yang terakhir adalah 30-40 tahun yang hanya sebanyak 3 petani.

Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan. Sekolah dasar terdapat 26 petani dengan presentase sebanyak 47.3% kemudian pada Tingkat Pendidikan SLTP/SMP Sederajat terdapat 21 petani dengan presentase sebanyak 28.2% dan yang terakhir pada Tingkat Pendidikan SLTA/SMA Sederajat terdapat 8 petani dengan presentase sebanyak 14.5%. dengan ini dapat disimpulkan bahwa dari responden petani cabai sebanyak 55 petani, Tingkat Pendidikan paling banyak yaitu SD.

Karakteristik berdasarkan pengalaman usahatani petani cabai dalam melakukan usahatani di Desa Kedungsumber memiliki pengalaman yang bermacam macam. Ada yang mempunyai pengalaman mulai dari 10-20 tahun dengan jumlah 19 orang, 21-30 sebanyak 22 orang, 31-40 sebanyak 12 orang, dan 41-50 sebanyak 2 orang. Dengan pengalaman yang cukup akan mempermudah seorang petani dalam melakukan usahatani cabai.

Karakteristik responden berdasarkan tanggungan keluarga jumlah anggota keluarga petani cabai. Jumlah anggota keluarga petani cabai memiliki 1-3 sebanyak 16 orang dengan presentase 29.09%, sedangkan 4-6 sebanyak 39 orang dengan presentase 70.91%. banyaknya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja untuk berusahatani.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi oleh petani pada usahatani cabai dalam satu kali musim tanam, biaya ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, meliputi biaya pajak, biaya sewa lahan, dan biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bergantung pada besar kecilnya produksi yang terdiri dari biaya sarana produksi (benih, pupuk, pestisida) dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian ini biaya produksi yang dikeluarkan petani responden pada usahatani cabai dapat dilihat pada Tabel 5.3 di bawah ini.

Tabel 5.6 Rata-rata Biaya Produksi Cabai

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	
a.	Pajak	180.790
b.	Penyusutan Alat	267.271
Subtotal 1 (a)		448.061
2.	Biaya Variabel	
a.	Bibit & Benih	3.748.587
b.	Pupuk	3.694.915
c.	Pestisida	4.484.180
d.	Tenaga Kerja	9.864.406
Subtotal 2 (b)		21.792.088
Total Biaya Produksi (a) + (b)		22.240.149

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani cabai dibagi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Dalam hal ini rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai sebanyak Rp. 22.240.149.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani cabai yang terdiri dari sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat. Besarnya biaya tetap pada usahatani cabai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.7 Biaya Tetap Usahatani

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Pajak	180.790
2.	Penyusutan Alat	
	a. Sprayer	237.272
	b. Cangkul	29.999
Jumlah		267.271

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada tabel diatas menunjukkan rata-rata biaya tetap usahatani cabai berjumlah sebanyak Rp. 267.271. Besarnya rata-rata biaya penyusutan pada setiap usahatani disebabkan karena adanya perbedaan jumlah kepemilikan alat-alat pertanian. Semakin banyak alat-alat yang digunakan maka nilai penyusutan akan semakin besar.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah hasil produksi. Dengan kata lain besarnya pengeluaran yang dihasilkan dalam proses produksi ditentukan oleh besar kecilnya biaya variabel. Biaya ini terdiri dari biaya sarana produksi yang dikeluarkan secara rutin oleh petani pada ushatani cabai, terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida dan lain-lain.

Tabel 5.8 Rata-rata Biaya Variabel

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Bibit & Benih	3.748.587
2.	Pupuk	
	Phonska (Kg)	1.966.101
	NPK (Kg)	1.728.813
3.	Pestisida	
	Agus (250ml)	3.220.338
	Arjuna (80ml)	161.016
	Antrakol (250gram)	96.045
	Demolish (100ml)	1.006.779
Jumlah		11.927.679

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada tabel diatas menunjukkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang berusahatani cabai sebesar Rp. 11.927.679 Sedangkan besarnya rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usahatani cabai dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.9 Rata-rata Biaya Tenaga Kerja

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Pengolahan Tanah	1.141.242
2.	Penanaman	1.096.045
3.	Penyemaian	259.887
4.	Pemupukan	1.028.248
5.	Pengendalian Hama dan Penyakit	983.050

6. Panen	5.355.932
Jumlah	9.864.406

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usahatani cabai sebesar Rp. 9.864.406.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani cabai merupakan hasil panen usahatani cabai yang diperoleh dikali dengan harga jual. Hasil panen petani cabai dengan luas lahan 8,85 Hektar sebesar 1966 kg. Harga jual cabai rata rata per kg Rp. 18.000. Mengenai penerimaan usahatani cabai dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.10 Rata-rata Penerimaan

Uraian	Hasil
A. Hasil Panen (Kg)	1.966 Kg
B. Harga (Rp)	Rp. 18.000
Penerimaan (A x B)	Rp. 35.388.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah jumlah keuntungan yang diterima petani dengan cara pengurangan penerimaan hasil usahatani dengan total biaya usahatani. Pendapatan usahatani petani cabai merupakan hasil dari penerimaan usahatani dikurang dengan total biaya usahatani. Gambaran mengenai pendapatan usahatani cabai dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.11 Pendapatan Usahatani

Uraian	Hasil (Rp)
Penerimaan (a)	35.388.000
Total Biaya (b)	22.240.149
Total Pendapatan (a - b)	13.147.851

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan merupakan cakupan penilaian dan penentuan modal guna mengetahui usahatani cabai dikategorikan layak atau tidak layak. Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai digunakannya rumus R/C ratio sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 35.388.000}{\text{Rp. } 22.240.149} \\ &= 1,59 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa total penerimaan usahatani cabai sebesar Rp. 35.388.000 dan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani cabai sebesar Rp. 22.240.149 sehingga nilai R/C ratio yang dihasilkan oleh petani dalam berusahatani cabai di Desa Kedungsumber yaitu sebesar 1,59 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,59 dengan ini menunjukkan bahwa kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro layak untuk diusahakan dengan mengetahui nilai dari R/C ratio bahwa R/C lebih besar dari satu adalah usahatani tersebut layak. Pada penelitian yang di tulis oleh (Agnes & Antara, 2017),

sejalan dengan penjelasan tersebut yang membahas mengenai analisis R/C ratio yang menunjukkan hasil penelitian tersebut adalah R/C ratio sebesar 2,69. Yang artinya layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Agnes, & Made Antara. (2017). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *E-J Agrotekbis*, 5 (1).
- Ari Azhari. (2020). *ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH (Capsicum annum L) di Desa Lubuk Cuik, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA.
- Friska E D Panjaitan, Dr. Ir. Satia Negara Lubis, M. Ec., & Ir. H. Hasman Hashim, M. Si. (2020). *Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Studi Kasus Desa Kuala Kecamatan Tigabinangan Kabupaten Karo*.
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Trussmedia Grafika.
- Ibrahim, R., Halid, A., Boekoesoe, Y., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, N., Prof, J., Habibie, I. B. J., & Bonebolango, K. (2020). *ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH NON IRRIGASI TEKNIS DI KELURAHAN TENILO KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO*.
- Monavia Ayu Rizaty. (2023). *Produksi Cabai Rawit Indonesia*.
- Rosneni La Jauda, O. Esry H. Laoh, Jenny Baroleh, & Jean F.J Timban. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Tikong Kecamatan Taliabu Utara Kabupaten Kepulauan Sula. *Agri-Sosioekonomi*, 12 No 2, 34.
- Sari, E., & Fantashe, D. (2015). PENGARUH JENIS MEDIA TANAM TERHADAP PERTUMBUHAN VEGETATIF TANAMAN CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens L.*). In *Jurnal Pendidikan Biologi* (Vol. 2, Issue 2).
- Siyoto, Sandu, Sodik, & M. Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suratiyah. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Warisno, S. P., & Kres Dahana, S. P. (2018). *Peluang Usaha Dan Budi Daya Cabai*. PT Gramedia Pustaka Utama.